

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa kecerdasan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dalam diri seseorang yang dipandang memiliki kontribusi terbesar adalah kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan emosional (EQ). Karena secara langsung kedua kecerdasan tersebut bersentuhan langsung dengan jiwa dan hati seseorang yang langsung terikat dengan pembentukan karakter dalam dirinya. Sehingga wajar kedua kecerdasan ini menjadi perhatian yang sangat penting bagi setiap proses pendidikan yang dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Perkembangan teori psikologi dalam pendidikan semakin berkembang di era modern. Pada awalnya sebagian besar orang menganggap bahwa kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan yang paling utama dalam menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam dunia pendidikan. Karena itu konsep kurikulum dan pembelajaran di sekolah lebih banyak mengembangkan peningkatan kecerdasan intelektual (IQ) yang tentunya hanya mengembangkan satu sisi instrument kecerdasan seseorang yaitu logika semata. Namun sejalan dengan permasalahan yang semakin berkembang dalam dunia pendidikan terutama yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran, disadari bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukanlah satu-satunya yang menentukan

keberhasilan pendidikan seseorang, bahkan kecerdasan intelektual (IQ) hanya sedikit memiliki pengaruh dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan fakta tersebut akhirnya mulai dikembangkan konsep kecerdasan emosional (EQ) dan spiritual (SQ) dalam dunia pendidikan.

Sementara itu elemen emosional telah diberi perhatian lebih awal dalam pendidikan psikologi Islam. Emosi menurut ahli psikologi Islam sama seperti potensi fitrah yang lain, melalui proses pertumbuhan dan perkembangan¹. Upaya mengenali, memupuk dan membina kematangan emosi memberi kesan positif dalam menyeimbangkan kesejahteraan diri manusia, selaras dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat *az-zāriyāt* 20-21 sebagai berikut:²

﴿ وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴾ ﴿ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾

Artinya :

Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka Apakah kamu tidak memperhatikan?

Kebijaksanaan manusia mengendalikan arah tujuan kehidupan, terletak pada sejauhmana kemampuan individu meneliti, dan menghayati proses penjernihan jiwa emosi. Pandangan ini selaras dengan konsep (pembersihan jiwa) dan *Tasfiyyāh al-Qalb* (penjernihan jiwa) dalam melaksanakan tanggungjawab kepemimpinan sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *al-Baqārah* ayat 30 berikut:³

¹ Hasan Langgulung. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. hlm :78.

² Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Optima. hlm: 522

³ Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan.....* hlm : 7

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا
لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Dalam hal ini yang berperan adalah hati, Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang dipikir menjadi sesuatu yang dijalani. Hati mengetahui hal-hal yang dapat atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, dan komitmen.

Emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi.⁴ Dengan demikian dimensi emosi lebih luas dibandingkan dengan intelektual. Emosi berkembang lebih jauh dalam

⁴ Daniel Goleman. 2005. *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan Alex Tri Kantjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm :7

ranah membentuk kepribadian seseorang dan menjadi bingkai kehidupan di dunia bagi setiap individu.

Konsep kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman memberikan kesimpulan mengapa orang ber-IQ tinggi gagal dan orang ber-IQ rendah justru menjadi sukses. Goleman percaya bahwa untuk memprediksi kompetensi seseorang, IQ seperti yang diukur dengan tes kecerdasan ternyata tidak lebih penting dari kecerdasan emosional. Dengan hal demikian Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan lain yang menjadikan orang sukses tanpa IQ tinggi yaitu “Kecerdasan Emosional” (EQ).

Sementara itu John W. Santrock mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memonitor perasaan diri sendiri dan perasaan serta emosi orang lain, kemampuan untuk membedakannya, dan kemampuan untuk menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan dirinya.⁵ Definisi ini sejalan dengan konsep yang disampaikan oleh Goleman, intinya kecerdasan emosi merupakan kecerdasan yang berfungsi untuk melakukan control terhadap diri seseorang baik perasaan, ataupun pikiran dengan berbagai dimensi yang ada di dalamnya, apakah bersifat positif maupun negatif.

Kecerdasan emosi menempati salah satu elemen terpenting dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter seseorang. Kecerdasan emosi akan mengatur pola rasa yang dihadirkan oleh seseorang dari hatinya yang terdalam. Karena sesungguhnya karakter pertama dibangun dari hati terdalam

⁵ John W. Santrock. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana. hlm : 146.

kemudian diaplikasikan dan diterjemahkan dalam gerak kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam perspektif Islam, kecerdasan emosi tidak dapat berdiri sendiri. Emosi harus memiliki patner yang akan memberikan warna berbeda dalam diri seseorang. Jika emosi berdiri sendiri menjadi penentu utama dalam setiap keputusan sikap yang diambil oleh seseorang, maka sesungguhnya ada futzel yang hilang dalam jiwa, yaitu ruh dari kehidupan dan jiwa itu sendiri. Oleh karena itu, selain kecerdasan emosi dalam perspektif psikologi modern secara umum, maka Islam menambahkan satu kecerdasan yang mungkin tidak kalah pentingnya yaitu kecerdasan spiritual (SQ).

Mujib mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia.⁶

Menurut Stephen R. Covey kecerdasan spiritual adalah pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual mewakili kerinduan akan makna dan hubungan dengan yang tak terbatas.⁷ Sedangkan menurut Tony Buzan kecerdasan spiritual adalah yang berkaitan dengan menjadi

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. hlm : 90.

⁷ Stephen R. Covey. 2005. *The 8 Habit Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*, Alih Bahasa Wandi S Brata dan Zain Isa. Jakarta: Gramedia. hlm: 79.

bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar, meliputi “melihat suatu gambaran secara menyeluruh”.⁸ Dengan demikian jelaslah bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Kecerdasan spiritual jika dikaitkan langsung dengan pembentukan karakter, jelaslah bahwa kecerdasan spiritual menjadi pondasi pertama dalam pembentukan karakter seseorang. Kecerdasan spiritual lebih banyak bersentuhan langsung dengan jiwa. Spiritual akan memahat jiwa secara paripurna, karena spiritual tidak hanya berdimensi ruh tetapi juga jasmani.

Karakter yang baik hanya akan dibentuk dari sikap dan akhlak yang baik. Akhlak yang baik merupakan buah dari *fitrah* yang masih terjaga dengan baik. Seseorang yang senantiasa menjaga agama dan kualitas agamanya dalam kehidupan sehari-hari maka akan cenderung kepada kebenaran dan kembali kepada kebenaran dengan mudah.

Kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan karakter siswa di sekolah. Karakter sebagaimana yang dibangun atas landasan pemikiran yang benar dari konsep kebenaran yang telah diajarkan oleh sekolah. Dengan demikian, tidak akan

⁸Tony Buzan. 2003. *Head First*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. hlm : 80.

terdengar lagi berita adanya penyimpangan-penyimpangan karakter yang dibuat oleh siswa di lingkungannya, yang ada hanyalah karakter yang mencirikan siswa dengan jiwa bersih dan taat kepada aturan-aturan penciptanya dan juga aturan lingkungannya yang telah dikonsepsi berdasarkan kerangka kebenaran.

Permasalahannya adalah bahwa tidak selamanya lingkungan pondok pesantren atau pendidikan yang berbasis konsep pondok pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Sedangkan dalam konsep keseharian siswa di lingkungan pendidikan yang berbasis pondok pesantren terintegral pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Seperti halnya dalam ranah kecerdasan emosional (EQ), dunia pendidikan yang mengedepankan konsep pesantren seperti halnya MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon, sebagian besar siswa berada di dalam asrama (*boarding school*) dimana kegiatan aktivitas siswa dipantau oleh para guru dan pengasuhnya selama 24 jam mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, ternyata dalam hal penerapan kecerdasan emosional (EQ) tidak seluruh siswa mampu menerapkan konsep tersebut. Salah satu fakta yang terlihat di lingkungan tersebut adalah rasa empaty sebagai salah satu bentuk kecerdasan emosional (EQ) tidak terlihat secara komprehensif dalam diri siswa. Belum terlihat pembauran dan merasa satu dalam satu lingkungan dalam diri siswa. Empati yang tumbuh dalam diri siswa masih bersifat kesukuan atau karena satu daerah dengan siswa yang lain, sementara siswa

yang bukan satu daerah dengannya kurang mendapatkan perlakuan sosial yang lebih baik.

Salah satu contoh adalah ketika menolong teman yang sedang mengalami kesulitan belajar di sekolah. Sebagian besar siswa MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon merasa tidak perlu membantu karena bukan teman dekat yang berasal dari satu daerah dengannya. Di sini empati mereka belum tumbuh secara menyeluruh tanpa membedakan asal daerah atau karena berteman dekat.

Kecerdasan emosi telah diajarkan kepada siswa untuk membangun empati, rasa saling membutuhkan, saling membantu dengan orang lain. Hal ini sangat memungkinkan dilakukan, karena sebagian besar siswa MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon tinggal bersama di dalam asrama, selain itu untuk memupuk rasa kebersamaan pada waktu-waktu libur sekolah diharuskan mengikuti kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar sebagai latihan untuk memupuk kerjasama dan saling mengerti di antara siswa, dengan demikian, kondisi dan sisi emosional siswa seyogyanya akan terjaga dengan baik karena didesain dengan konsep yang benar-benar sistematis dan terukur.

Sedangkan pada ranah kecerdasan spiritual (SQ), masih terlihat kurang maksimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pengembangan karakter melalui kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon belum sepenuhnya mampu mengubah karakter siswa. Kebiasaan untuk tidak terlambat dalam shalat masih sulit dihilangkan.

Padahal dalam konsep shalat mengandung banyak dimensi salah satunya adalah menghargai waktu dalam belajar. Melalui shalat seseorang akan belajar mengatur waktu dan aktivitas hidupnya. Namun hal ini belum terlihat berjalan secara baik di tengah-tengah kegiatan siswa.

Dengan demikian terdapat sisi karakter yang belum mampu diperlihatkan dan dipertontonkan dengan maksimal berdasarkan tujuan dari pembangunan karakter di sekolah. Masih banyak siswa yang mengabaikan waktu belajar sehingga siswa terlihat sering datang terlambat ke kelas, padahal mereka tinggal dalam lingkungan asrama yang relatif mudah dalam jangkauan jarak dan tidak membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk datang ke kelas. Masih banyak juga siswa yang mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Siswa banyak menunda mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga pada waktunya harus dikumpulkan banyak siswa yang belum selesai dengan tugas yang telah diberikan kepadanya. Karakter-karakter kurang bagus semacam ini masih banyak dipertontonkan oleh siswa ketika di sekolah.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah seperti apa pembentukan karakter siswa melalui implementasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dewasa ini permasalahan karakter kerap menjadi masalah yang tidak habis diperbincangkan diberbagai forum pendidikan, namun tidak ada yang mampu memberikan jawaban pasti penyebab dan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah pembentukan karakter terhadap siswa di sekolah, karena sebagian besar konsep pendidikan di Indonesia hanya memperhatikan perkembangan IQ (kecerdasan intelektual) dibandingkan kecerdasan lain yang lebih urgen. Untuk itu penulis ingin mengkaji permasalahan pembentukan karakter yang melibatkan unsur kecerdasan emosi dan spiritual pada dunia pendidikan.

2. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah membahas pembentukan karakter siswa yang diproses melalui pengembangan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimanakah implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan emosional (EQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?
- b. Bagaimanakah implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?

- c. Bagaimana urgensi implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?
- d. Seperti apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter siswa melalui implementasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?
- e. Seperti apa solusi pembentukan karakter siswa melalui implementasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menggambarkan implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan emosional (EQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.
- b. Untuk menjelaskan implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.
- c. Untuk mendeskripsikan urgensi implementasi pembentukan karakter siswa melalui kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.

- d. Untuk mendeskripsikan kendala pembentukan karakter siswa melalui implementasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.
- e. Untuk mendeskripsikan solusi pembentukan karakter siswa melalui implementasi kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara parktis akademik penelitian ini berguna bagi khazanah kepustakaan terutama untuk memberikan referensi-referensi bagi mereka yang sedang mengadakan penelitian.
- b. Secara filosofis, penelitian ini berguna sebagai pengembangan wawasan keilmuan dan ilmu pengetahuan secara umum.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk menjadi bahan kajian dan diskusi dalam tingkat permasalahan yang sama untuk mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi.
- d. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini berguna sebagai pengembangan konsep pendidikan yang sudah ada untuk dimaksimalkan kembali sehingga terealisasi sebagaimana yang diharapkan.

D. Kerangka Pemikiran

Daniel Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi;

mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir; berempati dan berdo'a.⁹ Daniel Goleman membagi dalam lima kategori :

1. Kesadaran diri terdiri dari; kesadaran emosi diri, penilaian pribadi dan percaya diri
2. Pengaturan diri terdiri dari; penguasaan diri, dapat dipercaya, waspada, adaptif dan inovatif
3. Memotivasi diri terdiri dari; dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif dan optimis
4. Empati terdiri dari; memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, mengatasi keragaman, dan kesadaran politis
5. Keterampilan sosial terdiri dari; pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi serta kerja tim.¹⁰

Kecerdasan spiritual (SQ) berarti kemampuan kita untuk dapat mengenal dan memahami diri kita sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Memiliki kecerdasan spiritual berarti kita memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan.¹¹ Tanda-tanda SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut :

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)

⁹ Daniel Goleman. 2005. *Kecerdasan Emosi*:..... hlm :58

¹⁰ Daniel Goleman. 2005. *Kecerdasan Emosi*:..... hlm : 80

¹¹ Ari Bowo Prijosakosno dan Arianti Erningpraja. 2003. *Teori Kecerdasan dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. hlm : xiv

2. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan diantara berbagai hal (berpandangan “holistik)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar/ fundamental
9. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Seseorang yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya, menjadi *inspiring* untuk orang lain.¹²

Dua konsep kecerdasan tersebut ternyata memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk karakter dan jiwa seseorang. Sementara itu pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk dapat

¹² Danah Zohar dan Ian Marshall. 2001. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Memaknai Kehidupan*. Terjemahan Rahmi Astuti dan Ahmad Nadjib Burhani. Bandung: Kronik Indonesia Baru. hlm: 14

memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Kaitannya dengan hal ini, maka sikap/karakter atau budi pekerti telah mengandung lima rumusan atau jangkauan atau integritas sebagai berikut: a) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, b) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, c) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, d) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa, dan e) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.¹³

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai, sebagai contoh karakter jujur terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari

¹³ Muchlas Samani dan Hariyanti. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm: 46-47.

keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari *togut* (Setan).

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa iman, islam, ihsan dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwīm*); *Kedua*, kekuatan potensi manusia positif, berupa ‘*aqlussaḥīm* (akal yang sehat), *qalbun sāḥīm* (hati yang sehat), *qalbun munīb* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul muṭma’innah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiḳāmah* (integritas), *ikhḷās*, *jihād* dan amal saleh.

Terbangunnya kecerdasan spiritual dan terbentuknya kecerdasan emosi akan melahirkan sikap yang menunjukkan bentuk-bentuk perbuatan yang positif. Bentuk dan aplikasi perbuatan yang positif inilah yang kemudian dikenal dengan istilah karakter. Intinya, dari pendidikan spiritual dan emosi yang baik dan matang akan melahirkan sikap dan karakter yang terjaga serta stabil.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tesis ini berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon terdiri atas lima bab yakni :

Bab pertama adalah Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

Bab kedua tinjauan teori tentang variabel-variabel yang diangkat dalam penelitian meliputi hal-hal sebagai berikut : tinjauan teori tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, pembentukan karakter siswa di sekolah dan hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spirityal dengan karakter siswa di sekolah.

Bab ketiga adalah Metodologi Penelitian, yang meliputi: a. Subyek Penelitian, b. Letak Geografis, c. Kondisi Obyektif, d. Pendekatan Penelitian, e. Populasi dan Sampel, f. Proses Pengumpulan Data, g. Alat Bantu Pengumpulan Data, h. Kesabsahan Dan Keajegan Penelitian, dan i. Analisis Data.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi : a. Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kecerdasan Emosi (EQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon, b. Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kecerdasan Spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon, c. Urgensi Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon, d. Kendala Implementasi Pembentukan Karakter Melalui Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan

Spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon, e. Solusi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Implementasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) di MTs. Sains Al-Hadid Hidayatullah Kota Cirebon.

Bab kelima adalah Penutup yang terdiri dari a. Kesimpulan dan b. Saran-Saran dan Rekomendasi.